

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA KUPANG PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2005 – 2010

Oleh:

Olivia Louise Eunike Tomasowa

Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

E-mail/No. Hp: oliph_21@yahoo.com / -

Muhammad Pudjihardjo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Abstract

The research is analyzing the absorption of workers at East Nusa Tenggara Province in period 2005-2010. Research aims at: identifying sectors with the strength of absorbing workers in period 2005-2010; understanding the output produced by sector workers at Kupang city; and acknowledging how is the effect of the economic growth on the absorption of workers at Kupang city in period 2005-2010. Analysis tools are Location Quotient (LQ), TK Productivity, TK Elasticity, MRP, and Klassen Typology. Result of research indicates that financial, building rent and company service sector, are superior sectors in absorbing workers.

Keywords : *labour absorption , labour productivity, and labour elasticity*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penyerapan tenaga kerja di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode 2005-2010. Penelitian bertujuan untuk: mengidentifikasi penyerapan tenaga kerja sektoral, memahami output yang dihasilkan oleh tenaga kerja sektoral di Kota Kupang, dan mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Kupang pada periode 2005 -2010. Alat analisis yang Location Quotient (LQ), TK Produktivitas, Elastisitas TK, MRP, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuangan, sewa gedung dan sektor perusahaan jasa, merupakan sektor unggulan dalam menyerap tenaga kerja.

Kata Kunci: *penyerapan tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan elastisitas tenaga kerja.*

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan ekonomi yang senantiasa muncul di daerah

adalah masalah ketersediannya lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja. Masalah ini

biasanya muncul bila laju pertumbuhan penduduk lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Besarnya jumlah dan pertumbuhan angkatan kerja yang diiringi dengan terbatasnya kemampuan ini akan menimbulkan pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi idealnya diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi pula. Salah satu bentuk partisipasi penduduk adalah melalui kesempatan kerja yang merupakan peluang bagi penduduk untuk melaksanakan fungsinya sebagai sumber daya ekonomi dalam proses produksi. Besarnya jumlah dan pertumbuhan angkatan kerja yang diiringi dengan terbatasnya kemampuan ini akan menimbulkan pengangguran.

Usaha-usaha pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan selain pertumbuhan ekonomi juga upaya bagaimana untuk menurunkan jumlah pengangguran, karena jika tidak demikian maka jumlah pengangguran akan terus meningkat dan mengganggu proses pembangunan daerah selanjutnya. Pembangunan di bidang ketenagakerjaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional,

sehingga masalah ketenagakerjaan yang muncul juga merupakan dampak dari masalah pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan di era reformasi perlu memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pembangunan ekonomi, di antaranya melalui kesempatan untuk bekerja dan berusaha. Pembahasan mengenai ketenagakerjaan tidak lepas dari penduduk dan angkatan kerja. Jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di suatu daerah terus bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Jumlah penduduk di Kota Kupang pada tahun 2005 adalah 271.405 orang dan pada tahun 2010 menjadi 299.917 orang, dengan demikian selama kurun waktu tersebut terjadi pertambahan jumlah penduduk sebanyak 28.512 orang. Penduduk usia kerja di Kota Kupang pada tahun 2005 adalah 92.743 orang dan pada tahun 2010 menjadi 116.880 orang, maka terjadi pertambahan jumlah penduduk sebanyak 24.137 orang atau sebesar 5,63%. Pertumbuhan penduduk yang besar yang biasanya diikuti dengan pertumbuhan angkatan kerja.

Timbulkan masalah serius terhadap penyerapan tenaga kerja bila bertambahnya angkatan kerja tersebut tidak diimbangi dengan bertambahnya penyerapan tenaga kerja.

Bandavid-Val (1991:77-78) mengemukakan tentang teori basis ekonomi bahwa pertumbuhan ekonomi regional sangat tergantung pada permintaan (*demand*) yang bersifat ekstern dari luar daerahnya. Menurut Hoover (1984:316-317), pertumbuhan beberapa sektor basis akan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan, sementara sektor non basis hanya merupakan konsekuensi-konsekuensi dari pembangunan daerah. Barang-barang dan jasa-jasa dari sektor basis yang diekspor akan menghasilkan pendapatan bagi daerah serta meningkatkan konsumsi dan investasi. Peningkatan pendapatan tidak hanya menyebabkan kenaikan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga akan meningkatkan permintaan terhadap sektor non basis, yang pada akhirnya akan mendorong pula kenaikan investasi sektor non basis.

Menurut teori Harrod-Domar supaya suatu perekonomian tetap

mengalami penggunaan yang penuh atas alat-alat modalnya dan mencapai kesempatan kerja yang penuh dari masa ke masa (*steady growth*), harus diciptakan tingkat pertumbuhan alat modal dan tenaga kerja sama dengan tingkat pertumbuhan yang dikehendaki (*warranted rate of growth*). Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah, terbukanya perekonomian suatu daerah menjadi sangat penting karena akan memudahkan pergerakan alat-alat modal dan tenaga kerja dari satu daerah ke daerah yang lain sehingga penggunaan alat modal dan kesempatan kerja yang penuh dapat terjadi dari masa ke masa.

Teori Neo-klasik mengemukakan bahwa faktor-faktor yang akan menentukan pertumbuhan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah penambahan dalam alat modal (*capital accumulation*) yang meliputi investasi pada tanah, prasarana fisik dan modal sumberdaya manusia, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, serta kemajuan teknologi (*technological progress*) yang merupakan sumber pertumbuhan

ekonomi yang paling penting. Kemajuan teknologi itu dapat berwujud hemat pekerja atau hemat modal (Todaro.2000 : 115).

Menurut Kuncoro (2004:112:113) mengatakan bahwa teori pembangunan yang ada sekarang ini tidak mampu untuk menjelaskan kegiatan-kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara tuntas dan komprehensif. Maka perlu dibangun sebuah pendekatan alternatif sebagai kerangka pikir baru atau paradigma baru dalam konteks pembangunan daerah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Boediono (1992), menyatakan bahwa meningkatkan *output* sebagai konsekuensi pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan pekerja, penerapan sistem pembangian kerja yang tepat berdasarkan keterampilan pekerja dan

penggunaan mesin-mesin yang dapat memudahkan dan mempercepat serta meningkatkan produktifitas tenaga kerja.

Analisis mengenai permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan analisis jangka pendek. Dalam periode seperti ini dianggap hanya tenaga kerja mengalami perubahan. Faktor produksi lain seperti modal dan teknologi di anggap tetap. Kegiatan memproduksi yang menganggap hanya salah satu yang mengalami perubahan, dipengaruhi oleh hukum hasil tambahan yang laamakin berkurang. Maksudnya, setiap tambahan pekerja akan menghasilkan produksi yang lebih rendah dari tambahan produksi yang diciptakan oleh pekerja sebelumnya.

Tabel 1. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Daerah

Komponen	Konsep Lama	Konsep Baru
Kesempatan kerja	Semakin banyak perusahaan = semakin banyak peluang kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan penduduk daerah
Basis Pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan lembaga-lembaga ekonomi baru
Aset-aset lokasi	Keunggulan komparatif didasarkan pada aset fisik	Keunggulan kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan
Sumber daya	Ketersediaan angkatan kerja	Pengetahuan dan inovasi

pengetahuan	sebagai penggerak ekonomi
<p data-bbox="277 262 812 304"><i>Sumber :Kuncoro (2004)</i></p> <p data-bbox="277 304 812 1869">Menurut Muchdansyah Sinungan (1992) menyatakan bahwa produktivitas adalah konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit dengan produk perusahaan sehingga dikaitkan dengan skill karyawan. Dari uraian tersebut maka dengan kata lain produktivitas merupakan tolok ukur efisiensi produktif suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Masukan seringkali dibatasi oleh masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dengan satuan fisik, bentuk atau nilai. Produktivitas tenaga kerja merupakan gambaran kemampuan pekerja dalam menghasilkan output (Aris Ananta, 1993). Hal ini karena produktivitas merupakan hasil yang diperoleh oleh suatu unit produksi dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, dengan produktivitas kerja yang tinggi menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja juga tinggi</p>	<p data-bbox="812 304 1403 1375">Deskripsi sektor ekonomi potensial daerah dapat dilihat dengan menggunakan alat analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) (Yusuf, 1999). Analisis <i>Location Quotient</i> dalam penelitian ini merupakan rumusan perbandingan antara pangsa suatu sektor daerah kabupaten/kota dengan pangsa sektor tersebut di daerah provinsi. Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi suatu sektor dalam wilayah studi (kabupaten/kota) dibandingkan dengan wilayah referensi (provinsi). Bila nilai LQ sektor > 1, maka sektor tersebut merupakan sektor ekonomi potensial, sedangkan bila nilai LQ sektor < 1, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor ekonomi potensial.</p> <p data-bbox="812 1396 1403 1869">Jika LQ menganalisis sektor ekonomi potensial dari sisi kontribusi, maka untuk menganalisis sektor ekonomi potensial dari sisi pertumbuhan dapat digunakan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Analisis MRP merupakan modifikasi lebih lanjut dari analisis <i>Shift-Share</i> yang digunakan untuk melihat</p>

pertumbuhan dari suatu sektor terutama melihat perbedaan pertumbuhan, baik dalam skala yang lebih luas (daerah referensi) maupun dalam skala yang lebih kecil (daerah studi).

Oleh karena itu, berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini berupaya menggambarannya secara sistematis mengenai penyerapan tenaga kerja di Kota Kupang agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah khususnya dalam penyusunan perencanaan dan kebijakan ekonomi dan ketenagakerjaan.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab tujuan penelitian yang diajukan, yaitu untuk memperoleh gambaran dan pemahaman terkait kondisi prekonomian daerah dalam penyerapan tenaga kerja, dapat digunakan metode analisis berikut: *Pertama*, Analisis *Elastisitas Tenaga Kerja* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Kupang – Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Kedua, Analisis (1). *Location Quotient* (LQ), (2). MRP (overlay), (3).

Tipologi *Klassen* digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam penyerapan tenaga kerja. *Ketiga*, Analisis Produktivitas Tenaga Kerja. Analisis ini digunakan untuk menghitung output yang dihasilkan tenaga kerja secara sektoral.

Untuk membantu analisis mengenai perubahan struktur tenaga kerja, maka diperlukan beberapa indikator tambahan seperti produktivitas dan elastisitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja dihitung dengan rumus (lihat Hasnah, 1999) :

$$P_1 = \frac{PDRB}{Kk_i} \dots\dots\dots (1)$$

Indikator lain untuk membantu analisis mengenai perubahan struktur tenaga kerja adalah elastisitas tenaga kerja. Elastisitas tenaga kerja adalah nilai yang menunjukkan persentase perubahan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap di sektor i. Elastisitas kesempatan kerja dirumuskan sebagai berikut:

$$EKK_i = \frac{\% \Delta KK}{\% \Delta PDRB_i} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana: P_i = Produktifitas tenaga kerja pada sektor I; EKK_i =

elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor I; ΔKK = laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata pada sektor i di Kota Kupang tahun 2005-2010; $\Delta PDRB$ = laju pertumbuhan ekonomi rata-rata di Kota Kupang tahun 2005-2010.

EKK_i adalah elastisitas kesempatan tenaga kerja sektor i Propinsi Nusa Tenggara Timur. Apabila $EKK > 1$ menunjukkan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja lebih besar dari laju produktivitas tenaga kerja; jika $EKK < 1$ menunjukkan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari laju produktivitas tenaga kerja; dan apabila $EKK = 1$ menunjukkan tingkat produktivitasnya konstan.

Teknik LQ bertujuan untuk mengukur keunggulan komperatif dari suatu daerah dalam menentukan sektor basisnya. Dalam analisis ini LQ dihitung berdasarkan jumlah tenaga kerja sektoral dengan cara membandingkan antara tenaga kerja di suatu daerah (kabupaten/ kota) dengan tenaga kerja pada wilayah pembanding (propinsi). Rumus yang digunakan adalah (Arsyad, 1999) :

$$LQ = \frac{(E_{ij} / E_j)}{(E_{in} / E_n)} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana: E_{ij} adalah tenaga kerja sektor i di kabupaten/kota j; E_j adalah tenaga kerja total di kabupaten/kota j; E_{in} adalah tenaga kerja sktor i propinsi; E_n adalah tenaga kerja total propinsi.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk mendapatkan nilai rasio pertumbuhan daerah referensi (RPr) dan rasio pertumbuhan daerah studi (RPs) dengan rumus:

$$RPr = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}{\Delta ER / ER(t)} \dots\dots\dots (4)$$

dan

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana: ΔE_{iR} adalah perubahan tenaga kerja sektor i di daerah referensi; $E_{iR}(t)$ adalah tenaga kerja sektor i di daerah referensi tahun t; ΔER adalah perubahan tenaga kerja total di daerah referensi; $ER(t)$ adalah tenaga kerja total di daerah referensi tahun (t); ΔE_{ij} adalah perubahan tenaga kerja sektor i di daerah studi; $E_{ij(t)}$ adalah tenaga kerja sektor i di daerah studi pada tahun t.

Analisis *Overlay* dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan

kriteria Model Ratio Pertumbuhan (MRP) dan kriteria kontribusi (*Location Quotient*) yang selanjutnya digolongkan ke dalam 4 (empat) kemungkinan dalam analisis *Overlay* yang terkait dengan deskripsi struktur ekonomi. Keempat kemungkinan tersebut adalah (Yusuf, 1999) : 1) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu sektor yang sangat dominan, baik pertumbuhan maupun kontribusi; 2) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), menunjukkan suatu sektor yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusi kecil; 3) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu sektor yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusi besar; 4) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), menunjukkan suatu sektor yang tidak potensial, baik dilihat dari kriteria pertumbuhan maupun kontribusinya.

Dalam hal ini, analisis Tipologi Klassen menggunakan data tenaga kerja. Hal ini bertujuan untuk melihat posisi sektor-sektor ekonomi yang berpotensi dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Kupang.

Dalam analisis Tipologi Klassen, penyerapan tenaga kerja sektoral yang

diamati juga dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu penyerapan tenaga kerja sektoral cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth employment and high employment*), penyerapan tenaga kerja sektoral maju tetapi tertekan (*high employment but low growth employment*), penyerapan tenaga kerja sektoral berkembang cepat (*high growth employment but low employment*), dan penyerapan tenaga kerja sektoral relatif tertinggal (*low growth employment and low employment*).

PEMBAHASAN

Hasil analisis *Location Quotient* sejak tahun 2005 - 2010 selengkapnya pada Tabel 2. Dari nilai LQ pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 sektor pertambangan dan penggalian; sektor listrik, gas dan air; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa - jasa merupakan sektor yang unggul dalam penyerapan tenaga kerja di Kota

Kupang dengan nilai LQ >1 untuk periode penelitian.

Penggunaan Model Rasio Pertumbuhan (MPR) dibagi menjadi 2

(dua), yaitu rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) dan rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs).

Tabel 2. Hasil LQ Menurut Lapangan Usaha di Kota Kupang, 2005 - 2010

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-Rata
Pertanian	0,09	0,08	0,08	0,11	0,09	0,09	0,09
Pertambangan dan Penggalian	4,25	7,12	3,88	4,46	2,52	3,05	4,21
Industri Pengolahan	1,00	0,72	0,73	0,69	0,75	0,77	0,78
Listrik, Gas dan Air	58,62	55,30	60,43	40,33	46,89	43,88	50,91
Bangunan	5,92	5,82	4,82	4,90	4,31	4,86	5,11
Perdagangan, Hotel dan Restoran	2,41	1,88	1,68	1,53	1,66	1,73	1,81
Pengangkutan dan Komunikasi	6,53	4,34	3,39	3,22	3,47	3,52	4,08
Keuangan, Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan	45,20	35,99	55,90	40,77	32,70	42,49	42,18
Jasa-jasa	3,76	2,48	2,50	2,61	2,37	2,29	2,67

Tabel 3. Overlay RPr, RPs dan LQ Perekonomian Kota Kupang Tahun 2005-2010

No	Sektor	RPr		RPs		LQ		Overlay
		Riil	Notasi	Riil	Notasi	Riil	Notasi	
1	Pertanian	-11,09	-	-0,42	-	0,09	-	---
2	Pertambangan dan Penggalian	26,05	+	0,71	-	4,21	+	+-+
3	Industri Pengolahan	0,59	-	-6,18	-	0,78	-	---
4	Listrik, Gas dan Air	15,27	+	0,00	-	50,91	+	+-+
5	Bangunan	33,09	+	1,04	+	5,11	+	+++
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	33,40	+	0,80	-	1,81	+	+-+
7	Pengangkutan dan Komunikasi	47,70	+	0,56	-	4,08	+	+-+
8	Keuangan, Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan	3,30	+	4,90	+	42,18	+	+++
9	Jasa-jasa	32,45	+	0,43	-	2,67	+	+-+

Tabel 4. Tipologi Klassen Berdasarkan Pendekatan Penyerapan Tenaga Kerja (PTK) Sektoral di Kota Kupang

Laju Pertumbuhan PTK (R)	Kontribusi PTK Sektoral	
	Li > L	Li < L
Ri > R	PTK sektoral maju dan tumbuh dengan pesat (-)	PTK sektoral maju tapi tertekan (1)
Ri < R	PTK sektoral potensial/dapat berkembang dengan pesat (2, 4, 5, 6, 7, 8, 9)	PTK sektoral relatif tertinggal (3)

Keterangan : 1 = Sektor Pertanian 2 = Sektor Pertambangan ,Penggalian 3 = Industri Pengolahan 4 = Listrik dan Air Bersih 5 = Bangunan 6 = Perdagangan,Hotel, Restoran 7 = Pengangkutan,Komunikasi 8 = Keuangan,Persewaan dan Jasa Perusahaan 9 = Jasa – jasa

Berdasarkan hasil analisis MRP menunjukkan bahwa laju pertumbuhan tenaga kerja dan kontribusi tenaga kerja yang dihasilkan melalui Sektor Bangunan dan sektor Keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama pada tingkat Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen Kota Kupang dengan pendekatan penyerapan tenaga kerja sektoral, maka dapat diketahui bahwa tidak ada PTK sektoral yang termasuk dalam klasifikasi daerah cepat maju dan tumbuh dengan pesat. PTK sektoral

pertanian termasuk dalam klasifikasi sektor maju tapi tertekan. PTK sektoral pertambangan dan penggalian; PTK sektoral listrik, gas, dan air bersih; PTK sektoral bangunan; PTK sektoral perdagangan, hotel dan restoran; PTK sektoral pengangkutan dan komunikasi; PTK sektoral keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan; dan PTK sektoral jasa - jasa berada pada klasifikasi sektor potensial dan dapat berkembang dengan pesat. Adapun untuk PTK sektoral industri pengolahan tergolong sektor yang relatif tertinggal. Data tersebut kemudian dikelompokkan menurut klasifikasi Tipologi Klassen

sebagaimana yang disajikan pada tabel 4.

Dalam hal ini tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dalam pembentukan nilai tambah suatu kegiatan ekonomi. Maka untuk melihat gambaran tentang seberapa besar nilai tambah yang diberikan oleh setiap pekerja pada suatu kegiatan ekonomi dapat dilihat dengan menghitung produktivitas tenaga kerja. Adapun hasil perhitungan produktivitas tenaga kerja di Kota Kupang tahun 2005 sampai tahun 2010 dijelaskan pada tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas tertinggi selama periode penelitian dicapai oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran. Produktivitas terendah pada sektor listrik, gas dan air. Produktivitas rata-rata untuk keseluruhan sektor adalah sebesar 19,22. Hal ini berarti bahwa setiap tenaga kerja secara rata-rata menghasilkan *output* atau sumbangan pada PDRB sebesar Rp. 19,22 juta. Sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kota Kupang menunjukkan produktivitas tertinggi 49,39.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Produktivitas Tenaga Kerja Kota Kupang, 2005-2010

Sektor	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-Rata
Pertanian	12,86	14,39	17,63	11,89	14,79	14,45	14,34
Pertambangan dan Penggalian	8,00	8,07	11,60	8,01	7,54	6,85	8,34
Industri Pengolahan	10,41	9,66	11,08	12,38	123,10	12,36	29,83
Listrik, Gas dan Air	2,58	2,38	2,83	3,01	2,77	3,09	2,78
Bangunan	15,07	12,85	16,06	19,47	18,44	17,95	16,64
Perdagangan, Hotel dan Restoran	51,00	42,90	54,04	52,46	48,56	47,37	49,39
Pengangkutan dan Komunikasi	18,96	17,70	23,10	19,41	20,75	21,10	20,17
Keuangan, Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan	4,63	3,97	5,38	5,46	0,56	5,85	4,31
Jasa-jasa	22,30	20,08	26,18	23,64	24,30	26,24	23,79
Jumlah	17,50	15,86	20,09	18,86	23,35	19,65	19,22

Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh bagi tenaga kerja di daerah yang bersangkutan yaitu berupa pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan daya penyerapan tenaga kerja. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dilakukan dengan analisis elastisitas tenaga kerja.

Pada tabel 6 terlihat bahwa pada Kota Kupang rata-rata elastisitas PTK tertinggi selama periode penelitian dicapai oleh sektor keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan, sedangkan sektor pertanian menunjukkan PTK elastisitas terendah. Sektor-sektor yang elastis (peka) dalam penyerapan tenaga kerja adalah perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Sektor yang mempunyai elastisitas PTK tertinggi adalah sektor keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan sebesar 12,21 hal ini berarti bila perekonomian di sektor ini tumbuh sebesar 1 (satu)% per tahun dapat menyebabkan bertambahnya penyerapan tenaga kerja di sektor

tersebut rata-rata sebesar 12,21% per tahun.

Menurut teori Harrod-Domar supaya suatu perekonomian tetap mengalami penggunaan yang penuh atas alat-alat modalnya dan mencapai kesempatan kerja yang penuh dari masa ke masa (*steady growth*), harus diciptakan tingkat pertambahan alat modal dan tenaga kerja sama dengan tingkat pertumbuhan yang dikehendaki (*warranted rate of growth*). Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah, terbukanya perekonomian suatu daerah menjadi sangat penting karena akan memudahkan pergerakan alat-alat modal dan tenaga kerja dari satu daerah ke daerah yang lain sehingga penggunaan alat modal dan kesempatan kerja yang penuh dapat terjadi dari masa ke masa. Kuncoro (2004) mengatakan paradigma baru pembangunan ekonomi daerah untuk kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan penduduk daerah.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Elastisitas Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kota Kupang, 2005-2010

Sektor	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-Rata
Pertanian	-28,75	-3,04	9,21	-7,18	1,91	-5,57
Pertambangan dan Penggalian	-0,69	-4,05	-6,28	3,60	4,23	-0,64
Industri Pengolahan	4,61	-2,20	-5,64	0,04	0,00	-0,64
Listrik, Gas dan Air	6,06	-2,93	-0,88	2,20	0,02	0,90
Bangunan	4,16	0,14	0,37	-27,10	1,56	-4,17
Perdagangan, Hotel dan Restoran	17,90	-3,46	1,53	2,43	1,45	3,97
Pengangkutan dan Komunikasi	2,03	-1,41	3,76	0,32	0,86	1,11
Keuangan, Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan	61,21	-1,26	1,03	0,00	0,05	12,21
Jasa-jasa	4,33	-3,48	2,84	0,63	0,26	0,92

Berbagai teori pertumbuhan ekonomi yang telah diuraikan mampu untuk menjelaskan keadaan perekonomian di Kota Kupang. Pentingnya menemukan sektor basis/unggulan untuk meningkatkan distribusi pendapatan dari luar daerah, mengamati komponen-komponen yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, mengamati pertumbuhan produksi dikaitkan dengan produktivitas tenaga kerja serta elastisitas tenaga kerja.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, bahwa dasar untuk mengembangkan perekonomian daerah terletak pada kemampuan daerah untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan *endowment factor* yang dimilikinya. Keberhasilan pembangunan juga

ditunjukkan dengan terciptanya lapangan kerja yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat dikatakan bahwa masih terdapat ketimpangan dalam pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja merupakan salah satu komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, di Kota Kupang tingkat penyerapan tenaga kerjanya tidak diikuti dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja pada sektor ekonomi ini menunjukkan bahwa Kota Kupang belum berhasil secara keseluruhan dalam pembangunan khususnya terciptanya lapangan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor – sektor ekonomi untuk memaksimalkan penyerapan tenaga

kerja sangat dibutuhkan untuk menciptakan sistem ekonomi yang seimbang.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan merupakan sektor unggulan dalam penyerapan tenaga kerja dan sektor yang memiliki nilai elastisitas tertinggi sehingga sektor ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Dari sisi produktivitas tenaga kerjanya jumlah *output*/produksi terus meningkat dengan pertumbuhan rata-rata selama kurun waktu tersebut sebesar 4,31% / tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. Lincoln. 1999. *Ekonomika Pembangunan. Edisi pertama*. Bagian Penerbitan STIE-YKPN . Yogyakarta
- Aris Ananta, 1993, *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Lembaga Demografi FE UI, Jakarta.
- Bandavid-Val, Avron, 1991, *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*. Four Edition. Westport, Connecticut; Praeger. New York.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Rencana Strategis Kota Kupang 2005-2010.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. "NTT Dalam Angka (berbagai tahun penerbitan
- Badan Pusat Statistik Propinsi NTT." Profil Ketenagakerjaan Propinsi NTT" (berbagai tahun penerbitan)
- Boediono, 1992, *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, Balai Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hasnah. N. 1999. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ". *Tesis S-2*. Program Pascasarjana Universitas Gadjahmada Yogyakarta (Tidak dipublikasikan).
- Hoover, E.M., 1984, *An Introduction to Regional Economics*, 2nd ed., N.Y.: Knof 1975, 3rd edition
- Kuncoro, Mudrajad (2004), *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Penerbit Erlangga, Yogyakarta.
- Muchdarsyah Sinungan, 1992, *Produktivitas apa dan Bagaimana*, Bina Aksara, Jakarta

Todaro.,M.P. (2000). *Economic Development* (7th ed.) New York; Addition Wesley Longman, Inc.

Yusuf, Maulana, (1999), "Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai

Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota – Aplikasi Model : Wilayah Bangka - Belitung", *Jurnal Ekonomi dan Keuagam Indonesia*, Vol. XLVII No.2, 220-233.